

**PENGARUH *ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA* TERHADAP KOMODITI
TEKSTIL INDONESIA PERIODE 2008-2015**

Raudah Aghnia Ahda

Made Siti Sundari

Idfi Setyaningrum

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is different value between export and import performance before ACFTA and after ACFTA by developing hypothesis from the previous studies. To test the proposed hypothesis, this Study employed the independent samples t-test with data from the World Bank database. The case study was carried out with concern on textile business between Indonesia and China. The results indicate that the exports value has different mean following the free trade agreement. Similar result occurs at the import value of textile from China to Indonesia.

Keywords: free trade agreement, textile import, export.

PENDAHULUAN

Perdagangan bebas dan globalisasi memicu masuknya produk-produk impor ke Indonesia dengan mudah dan dengan skala yang besar. Salah satu perjanjian yang mempengaruhi perdagangan bebas adalah *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA).

Indonesia mengikatkan diri kepada ACFTA, dengan meratifikasi *Framework Agreement on comprehensive Economic Co-operation Between the Association of South East Asian and The People's Republic of China* (Asean-China) pada 15 Juni 2004 lewat Keputusan Presiden Nomor 48 Tahun 2004.

Indonesia sudah harus membuka pasar dalam negeri secara luas kepada negara-negara ASEAN dan Cina. Pembukaan pasar ini merupakan perwujudan dari perjanjian perdagangan bebas antara enam negara anggota ASEAN (Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina dan Brunei Darussalam) dengan Cina, yang disebut dengan ACFTA. Dengan adanya *agreement* ini, produk produk impor dari ASEAN dan China akan lebih mudah masuk ke Indonesia dan lebih murah karena adanya pengurangan tarif dan penghapusan tarif.

ACFTA telah dimulai sejak 1 januari 2010 dengan tujuan membuka akses pasar bebas selebar-lebarnya sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak (Tarmidi, 2010). Dalam *Asean China Free Trade Area*, Bea masuk (BM) 8.097 pos tarif dari 17 sektor Industri akan dibebaskan menjadi (0%), akibatnya barang barang asal China akan makin banyak dan makin murah saat masuk ke Indonesia.

Akibat dari hal ini konsumen dihadapkan dengan berbagai macam barang yang berbeda untuk masing-masing produk, hal ini membuat proses pembuatan keputusan

menjadi lebih kompleks dibanding sebelumnya (Hafstrom et al. 1992; Lysonski and Durvasula 1995, Mitchell and Bates 1998).

Menurut Kemenkeu (2014), “China merupakan salah satu kekuatan utama ekonomi dunia, dan bersama dengan dua negara Asia Timur lainnya yaitu Jepang dan Korea Selatan telah menjadi mitra dagang terpenting Indonesia dan juga ASEAN dari tahun ke tahun”. “China juga merupakan negara yang memiliki nilai ekspor menurut negara tujuan pada peringkat 2 bagi Indonesia” (BPS, 2016).

Saat ini masyarakat Indonesia meningkatkan pengeluaran konsumsi dengan gaya hidup yang semakin tinggi, membeli pakaian jadi dari produk impor, terlebih produk impor dari Negara Cina karena harga yang jauh lebih murah dan model yang bervariasi.

Adanya beberapa faktor tersebut, maka untuk saat ini industri tekstil Indonesia hanya bisa mencapai pangsa pasar 20%, 80% dikuasai oleh produk impor. Badan Pusat Statistik mencatat hingga November 2016, nilai impor China ke Indonesia sudah mencapai US\$ 105,8 miliar. Angka ini menurun 1,87 persen dari tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 107,8 miliar.

Dari 3 negara importir terbesar negara Indonesia periode 2015-2016, China menempati posisi pertama dengan nilai volume impor rata-rata pertahunnya adalah sebesar US\$ 27,5 miliar (26 persen). Selanjutnya diikuti oleh Jepang diposisi kedua dengan nilai rata-rata total sebesar US\$ 11,8 miliar (11,15 persen), dan pada posisi ketiga importir terbesar Indonesia ditempati oleh negara Thailand dengan nilai US\$ 8 miliar (7,6 persen) (Badan Pusat Statistik, 2016).

Negara pemasok barang impor non-migas terbesar selama Januari–November 2017 ditempati oleh Tiongkok dengan nilai US\$31,78 miliar (26,46 persen), Jepang US\$13,89 miliar (11,56 persen), dan Thailand US\$8,44 miliar (7,03 persen). Impor nonmigas dari ASEAN 20,37 persen, sementara dari Uni Eropa 9,32 persen. (Badan Pusat Statistika, 2017).

Produk non-migas yang banyak masuk ke Indonesia dari Negara China salah satunya yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah industry tekstil atau pakaian jadi. Terlebih kaum wanita yang ingin tampil maksimal di dalam kesehariannya maupun untuk acara penting. Konsumen sekarang lebih banyak menyukai beberapa produk pakaian jadi impor dari China karena dinilai dari segi harga yang relatif lebih murah dibandingkan produk impor Negara lain atau bahkan harga pakaian jadi produk industri tekstil dalam negeri.

Di sektor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), serbuan produk-produk Cina berupa kain dan garmen sudah mulai dirasakan oleh pasar dalam negeri sejak awal berlakunya ACFTA. Ancaman ini dirasakan oleh industri tekstil besar maupun Industri Kecil Menengah karena masyarakat akan cenderung lebih memilih tekstil dari Cina yang harganya relatif murah. Selama ini produk kain dan garmen yang berasal dari

Cina harganya lebih murah 15%- 25% bila dibandingkan dengan produk dalam negeri. Selain itu, produk pakaian jadi impor asal China diakui sejumlah pedagang lebih diminati masyarakat karena kualitas dan modelnya yang lebih mengikuti tren.

Seperti yang terlihat dari banyaknya produk China di Indonesia, sudah dapat dipastikan bahwa China adalah mitra dagang terbesar Indonesia. Hal ini pun terlihat dari komposisi ekspor dan impor Indonesia yang banyak di dominasi oleh bangsa Tiongkok. China merupakan importir terbesar bagi Indonesia, sekaligus menjadi negara tujuan ekspor terbesar Indonesia.

Indonesia dan China saat ini aktif dalam proyek kerja sama yang dilakukan diberbagai bidang, seperti infrastruktur, investasi, industri, perdagangan, dan yang lainnya. Sebagai negara dengan sumber daya yang melimpah dan populasi yang padat, Indonesia dan China bisa saling melengkapi kebutuhan sumber daya. Produk ekspor utama Indonesia meliputi produk mineral, produk komunikasi, produk sawit, dan masih banyak produk lainnya. China adalah mitra dagang terbesar Indonesia dan pengimpor sumber daya terbesar untuk produk non migas.

Selama lima tahun berturut turut, neraca perdagangan barang Indonesia selalu defisit dengan Cina. Defisit pada 2014 terbesar, naik 79,6 persen dari 2013 sebesar 7,2 miliar dolar AS. Bahkan, defisit neraca perdagangan RI dengan Cina pada 2012 naik 2,4 kali lipat atau 136,2 persen (Badan Pusat Statistik,2017).

METODE PENELITIAN

Studi ini tergolong event study (studi peristiwa) dengan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berdasarkan runtut waktu (*time series*). Data sekunder diperoleh berdasarkan sumber informasi statistik yang dimiliki oleh instansi pemerintah, yaitu Badan Pusat Statistik, Kemendag, dan WorldBank.

Populasi dalam penelitian ini adalah data nilai ekspor dan impor Indonesia terhadap China sebelum berlakunya ACFTA pada periode 2008- 2011 yang memiliki 4tahun yang berarti 4 jumlah data dan setelah berlakunya ACFTA pada periode 2012-2015 yang memiliki 4 tahun yaitu 4 jumlah data. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa angka, grafik, dan inpretasi dari data yang disajikan.

Lingkup penelitian ini hanya terbatas kepada ekspor dan impor negara Indonesia dan China. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari *World Bank* dalam situs *World Integrated Trade Solution* (WITS). Penelitian ini menggunakan metode statistika. Metode analisis statistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis uji beda rata-rata (*Independent Samples T-test*).

Uji statistik ini untuk membandingkan rata rata atau melihat perbedaan antara dua kelompok data, data tersebut dianalisis untuk pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (data sampel kecil), karena data yang diambil < 30 data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia dan China mempunyai hubungan internasional yang sangat penting, baik untuk Indonesia maupun untuk China sendiri. Hubungan kedua negara ini telah dimulai sejak berabad-abad lalu. Kerja sama bilateral Indonesia dan China merupakan suatu hubungan diplomatik yang bersifat idealis dan kompetitif.

Sejak perjanjian ACFTA diterapkan, produk-produk China yang masuk menjadi sangat banyak dan bahkan membanjiri pasar lokal Indonesia. Pada neraca perdagangan Indonesia, nilai impor dari China mengalami kenaikan sejak adanya perjanjian ACFTA, kemudian pada tahun 2010 melakukan renegotiasi untuk membatasi konsumsi masyarakat terhadap barang impor dari China.

Nilai Impor Indonesia dari China setiap tahunnya mengalami fluktuatif. Indonesia sudah sejak dulu banyak melakukan impor dari negara China karena dinilai produk China mampu memenuhi kebutuhan pasar Indonesia dari barang jadi maupun barang setengah jadi untuk diproses kembali.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil uji *independent Sample t-test*, nilai Impor terlihat bahwa nilai rata-rata sebelum perjanjian adalah sebesar 1,54 dan sesudah perjanjian adalah sebesar 2,57 (Tabel 1).

Dapat disimpulkan bahwa nilai Impor sesudah lebih tinggi daripada nilai Impor sebelum perjanjian ACFTA. Hasil uji statistik ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai impor yang cukup signifikan setelah terjadinya perjanjian ACFTA.

Untuk mengetahui perbedaan nilai ekspor dan impor yang terjadi sebelum perjanjian ACFTA yaitu periode 2008-2011 dan sesudah adanya perjanjian ACFTA yaitu periode 2012-2015.

Tabel 1: Hasil Uji Group Statistics Import

N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
4	1.5411E6	6.15806E5	3.07903E5
4	2.5751E6	98674.82003	49337.41001

Sumber: WITS, diolah peneliti dengan SPSS, 2018

Hasil pengujian *Independent Sample t-test* nilai impor $F=9,975$ ($\text{sig.} = 0,020$) yang berarti data tidak homogen maka hasil sig. (2- tailed) = 0,042. oleh karena t hitung dengan menggunakan *Equal Not Variances Not Assumed* adalah -3,316 dengan signifikan sebesar 0,042. Oleh karena nilai sig. t-hitung $< \alpha$ ($0,042 < 0,05$) dari hasil uji dapat disimpulkan serta menunjukkan bahwa nilai impor terhadap perjanjian ACFTA ada perbedaan rata-rata nilai impor komoditi tekstil Indonesia terhadap Negara China dari sebelum diberlakukannya perjanjian dan sesudah diberlakukannya perjanjian ACFTA.

Tabel 2 Hasil Uji *Group Statistics Ekspor*

N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
4	266830.2845	1.03024E5	51511.96120
4	579151.0730	94556.00731	47278.00366

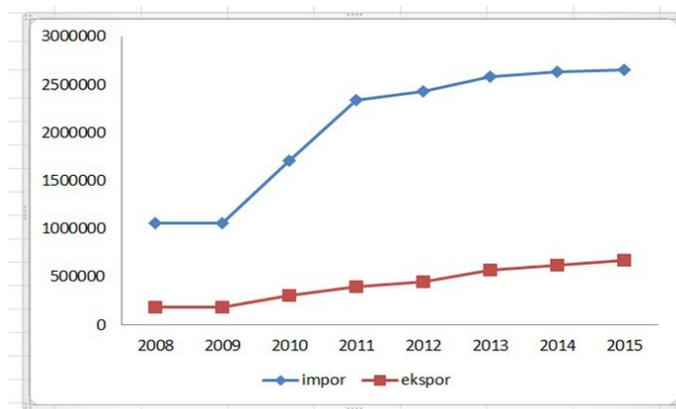
(Sumber: WITS, diolah peneliti dengan SPSS, 2018)

Berdasarkan deskriptif statistik di Tabel 2 bahwa nilai ekspor terlihat bahwa nilai mean sebelum perjanjian adalah sebesar 266830,28 dan sesudah perjanjian adalah sebesar 579151,07 sehingga hasil uji statistik ini dapat disimpulkan bahwa nilai ekspor sesudah perjanjian ACFTA lebih tinggi daripada nilai ekspor sebelum diberlakukannya perjanjian ACFTA. Dari hasil uji statistik Independent Sample t-test ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai ekspor yang cukup signifikan setelah terjadinya perjanjian ACFTA.

Hasil pengujian *Independent Sample t-test* nilai ekspor $F=0,306$ ($\text{sig.} = 0,600$) yang berarti data homogen maka hasil $\text{sig. (2- tailed)} = 0,004$. Oleh karena t hitung dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah $-4,467$ dengan signifikan sebesar $0,004$. Oleh karena nilai $\text{sig. t hitung} < \alpha$ ($0,004 < 0,05$) menunjukkan bahwa nilai ekspor terhadap perjanjian ACFTA ada perbedaan rata-rata dari sebelum diberlakukannya perjanjian dan sesudah diberlakukannya perjanjian ACFTA.

Berdasarkan besarnya volume ekspor dan volume impor kita dapat melihat perbandingannya di dalam neraca perdagangan yang menghasilkan apakah neraca perdagangan ekspor impor Indonesia pada komoditi tekstil terhadap Negara China. Dapat kita lihat neraca perdagangan sebagai berikut:

Neraca Perdagangan Internasional Ekspor Impor komoditi Tekstil Indonesia terhadap China



Sumber: WITS, Diolah oleh peneliti, 2018.

Gambar 1: Neraca Perdagangan Internasional Ekspor Impor Komoditi Tekstil Indonesia

Berdasarkan Gambar 1, nilai ekspor Indonesia lebih kecil dibandingkan nilai impor maka neraca perdagangan ekspor impor Indonesia terhadap Negara China pada komoditi tekstil terjadi defisit yang cukup besar.

Secara teori, pertumbuhan nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan timbal balik secara positif. Artinya, jika volume ekspor naik maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami kenaikan. Dilihat dari hasil penelitian bahwa volume ekspor mengalami kenaikan yang signifikan pada komoditi tekstil setelah pemberlakuan ACFTA. Demikian pula juga dengan volume impor yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan pula setelah pemberlakuan ACFTA. Pada data dari *World Integrated Trade Solution* (WITS), bahwa volume Ekspor jauh lebih rendah dibandingkan dengan volume Impor antara Indonesia dengan China dalam komoditi tekstil.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya defisit pada neraca perdagangan Negara Indonesia dengan Negara China. Meskipun dalam hasil uji menunjukkan adanya perubahan rata-rata yang terjadi setelah pemberlakuan ACFTA pada nilai Ekspor akan tetapi tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan nilai Impor Indonesia dengan China yang terlihat signifikan.

Perdagangan internasional pada dasarnya meningkatkan standar hidup sebuah negara, penduduk memiliki akses ke berbagai jenis barang dan jasa dengan harga lebih kompetitif karena barang negara lain yang mudah masuk ke dalam negeri. Ini juga mengurangi ancaman inflasi, karena menciptakan harga yang bisa lebih rendah.

Namun ketika defisit perdagangan terjadi akhirnya sebagai negara impor barang tertentu daripada membeli pada industri dalam negeri maka perusahaan lokal mulai banyak yang harus gulung tikar. Industri dalam negeri akan kehilangan keahlian yang dibutuhkan agar tetap kompetitif.

Akibatnya, negara asal menciptakan lebih sedikit pekerjaan di industri itu. Sebaliknya perusahaan asing memperkejakan pekerja baru untuk memenuhi permintaan ekspor mereka. Sehingga di negara Indonesia ini sebagai pengimpor tekstil bisa mempengaruhi jumlah pekerja yang dipekerjakan oleh perusahaan di bidang Industri Tekstil. Akibatnya, tenaga kerja yang ditawarkan untuk bekerja di industri tekstil di Indonesia berkurang karena berkurangnya barang yang diproduksi untuk ekspor ke Negara China.

Permintaan akan barang impor adalah faktor yang mempengaruhi banyaknya produk negara China yang diimpor oleh Indonesia. Masyarakat memiliki minat yang tinggi akan produk tekstil negara China untuk barang konsumsi masyarakat saat ini. Berbagai alasan yang mempengaruhi masyarakat lebih menyukai barang asal China karena harga yang relatif jauh lebih murah dibandingkan produk tekstil asal negara Indonesia.

Alasan lain adalah karena barang asal negara China memiliki model yang bervariasi dan lebih kreatif dibandingkan Indonesia, serta bahan yang lebih bagus. Terlebih lagi banyak masyarakat saat ini terpengaruh oleh arus globalisasi, banyak masyarakat ingin mengikuti tren dengan mengoleksi baju keluaran terbaru brand-brand tertentu contohnya ZARA.

Barang *brand* ternama memiliki harga yang cukup fantastis, hal ini mengakibatkan masyarakat kalangan menengah ke bawah membeli replika yang mirip dengan brand ternama. China adalah produsen replika barang bermerek yang sangat ahli, sehingga masyarakat membeli produk China sebagai replika *brand* ternama untuk gaya hidup masyarakat agar mengikuti tren di kalangan masyarakat. Masyarakat memburu barang asal China karena replika jauh lebih murah dibandingkan barang bermerek asli. Dengan alasan ini kemudian seperti dalam teori bahwa permintaan pasar semakin tinggi karena harga yang jauh lebih rendah.

Neraca perdagangan Internasional yang mengalami defisit juga mempengaruhi nilai tukar mata uang. Di negara China sebagai negara asal dari produk yang diimpor oleh Indonesia, nilai tukar mata uang China cenderung akan menguat berbanding terbalik dengan Indonesia yang akan mengalami penurunan nilai tukar mata uang.

Pelemahan nilai tukar mata uang dalam jangka panjang bisa mengakibatkan harga produk-produk yang diimpor dari China menjadi lebih mahal dibandingkan dengan produk-produk yang diekspor oleh Indonesia ke negara China. Jika kondisi ini yaitu nilai tukar mata uang Indonesia melemah akibat dari defisit neraca perdagangan seharusnya dapat dievaluasi dengan baik, Indonesia semestinya dapat mengurangi ketergantungan kepada produk impor dan menggenjot jumlah ekspor.

Dengan neraca perdagangan defisit akan cenderung untuk memperlemah nilai tukar mata uang agar bisa membuat harga produk-produk ekspor lebih kompetitif. Perusahaan produk Tekstil Indonesia harus berupaya lebih agar jumlah permintaan pasar akan produk tekstil Indonesia bisa meningkat. Dengan demikian pula nilai ekspor bisa naik dan membuat neraca perdagangan pelan-pelan mengalami kenaikan.

KESIMPULAN

Keberadaan perjanjian perdagangan bebas *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA) membuat barang China mudah masuk ke dalam negeri, dan hasil uji beda rata-rata secara statistik menunjukkan nilai rata-rata Impor pada kondisi sebelum perjanjian ACFTA menunjukkan *mean* sebesar 1,54 lebih kecil dari sesudah perjanjian, dimana besar *mean* sesudah ACFTA yaitu sebesar 2,57. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kondisi setelah berlakunya perjanjian lebih tinggi dibandingkan kondisi sebelum diberlakukannya ACFTA.

Adanya perdagangan bebas juga mempengaruhi nilai ekspor. Kondisi nilai ekspor sebelum perjanjian menunjukkan besar *mean* 266830,28 lebih kecil dibandingkan dengan sesudah perjanjian ACFTA, besar *mean* sesudah perjanjian

adalah 579151,07. Hal ini menyatakan bahwa kondisi setelah berlakunya perjanjian lebih baik dibandingkan kondisi sebelum diberlakukannya ACFTA.

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor antara sebelum dan sesudah penerapan ACFTA. Dilihat dari nilai rata-rata ekspor yang tidak memiliki peningkatan yang signifikan dibandingkan antara sesudah dan sebelum penerapan ACFTA. Berbeda dengan nilai rata-rata impor dalam grafik data dari WITS menunjukkan bahwa nilai impor terus mengalami kenaikan yang sangat signifikan dari sebelum dan sesudah penerapan ACFTA.

DAFTAR PUSTAKA

- Salvatore Dominick. 2007. Mikroekonomi. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga
- Amir, 2010. Kontrak Bisnis Ekspor-Import. Jakarta: PPM Manajemen. Amir, 2013, Ekspor-Import, Jakarta PPM Management
- Purnamawati, Astuti dan Sri Fatmawati. 2013. Dasar-Dasar Ekspor-Import. Teori, Praktik, dan Prosedur. Edisi Satu. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Andri Feriyanto, Perdagangan Internasional: Kupas Tuntas Prosedur Ekspor-Import. Jakarta
- Marolop Tandjung, 2011, Aspek dan Prosedur Ekspor-Import, Jakarta Hady, Hamdy, 2009, Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Krugman, Paul dan Obstfeld, 2002, Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan, diterjemahkan oleh: Faisal H. Basri, Jakarta: Rajawali Press.
- Baron Hidayat, Fatma Indriani, Muliadi, 2015, Implementasi Independent t test Pada Aplikasi Pembelajaran Multimedia Ragam dan Gerak Seni Tari Daerah Kalimantan Selatan, FMIPA UNLAM, Kalimantan Selatan
- Christie N. J. Maramis, 2013, Analisis Pertumbuhan ekonomi, Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Neto di Indonesia dan Sulawesi Utara Sebelum Dan Sesudah Krisis Finansial Global Tahun 2008, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Sullivan Arthur, M. sheffrin steven, Economics principal in action, 2003 Pearson Education inc: Boston
- Annisa R, Suhadak, dan Rosalita, 2016, Pengaruh Asean-China Free Trade Area terhadap Ekspor dan Import Indonesia-Cina, jurnal administrasi bisnis, Universitas Brawijaya: Malang (<https://media.neliti.com/media/publications/87403-ID-pengaruh-asean-china-free-trade-area-ter.pdf>)
- Fairus, Lilis, dan Agus Luthfi, 2017, Analisis Integrasi Ekonomi Indonesia- China Terhadap Perekonomian Indonesia (sebelum dan sesudah ACFTA), Journal of Research in Economics and Management (67-153-1-PB.pdf)
- Yola Velinda dan Suhadak, 2017, Pengaruh ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) terhadap Ekspor Komoditi Kelapa Sawit dan Karet Alam Indonesia

ke China, Jurnal Administrasi Bisnis [https:// media. netili.com/ media/ publications/ 87759-ID-pengaruh- asean-china-free-trade-agreemen.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/87759-ID-pengaruh-asean-china-free-trade-agreemen.pdf)
World Integrated Trade Solution ([https://wits.worldbank.org/ CountryProfile/en/ Country/IDN/StartYear/2008/EndYear/2015/TradeFlow/Import/Indicator/ MPRT-TRD-VL/Partner/CHN/Product/ Textiles](https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/IDN/StartYear/2008/EndYear/2015/TradeFlow/Import/Indicator/MPRT-TRD-VL/Partner/CHN/Product/Textiles)). Diakses april 2018.

